

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat ini sangatlah tidak mudah, berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang begitu kompleks, sering terjadinya perkelahian antar pelajar (tawuran), pergaulan bebas, perjudian, narkoba, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena adanya internet, tayangan televisi, tokoh idola fiktif, lingkungan sekitar, dan ketidakharmonisan hubungan anggota keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk dibina setiap peserta didik adalah pada akhlaknya. Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang taat. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan pendekatan pembelajaran Agama Islam menjadi modal bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik dalam membina akhlak peserta didik. Salah satu elemen yang dapat membina akhlak peserta didik yaitu keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha meningkatkan taraf

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta ditunjang dengan kesehatan jasmani dan rohani. Usaha yang dimaksud dalam hal ini sebagai refleksi atas tujuan pendidikan yang mengupayakan terciptanya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam persoalan akhlak akan senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya pemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi. Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu manusia. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat dalam (Q.s al-Ahzab [33]:(21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا^ظ

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹

Dalam UU SISDIKNAS pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 670

yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²Dari kutipan tersebut dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh, artinya memiliki pengetahuan sekaligus memiliki keterampilan sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugas demi masa depannya.

Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zumar/39: 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ³

Terjemahnya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³

Sejalan dengan pendidikan nasional tersebut, Pendidikan Agama Islam adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan aqidah dan tuntutan akhlak sesuai dengan syari'at Islam sehingga peserta didik mampu menjadi insan muslim yang bertauhid kepada Allah SWT dan tumbuh keimanan didalam jiwanya serta mampu berakhlak dengan akhlak yang mulia.

²Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Sinar Grafika. 2005), h. 3.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 670

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia, kian terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi lain pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaanya.

Dengan demikian setiap peserta didik harus mendapatkan pembinaan akhlak menjadi insan yang berakhlak mulia. Menurut Moh. Amin bahwa; “Akhlak adalah suatu kekuatan yang mantap, kekuatan dan kehendak dimana berkombinasi membawa kecenderungan pada memilih pihak yang benar (dalam al akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam al akhlak yang jahat).⁴

Membina akhlak peserta didik tersebut diperlukan pembinaan khusus untuk di lingkungan sekolah dan menjadi tanggungjawab seluruh pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa “Guru (pendidik) adalah tenaga-tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁵

Secara umum, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi peserta

⁴Sistem Informasi Pustaka: *10 induk akhlak terpuji kiat membina dan mengembangkan sumber daya manusia*, UMJ 2003/ jakarta

⁵Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. h. 15.

didiknya. Karena dengan mempunyai kepribadian baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang guru dapat berhasil.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka Pendidikan Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang islami pada umatnya. Perilaku anak bermoral atau amoral lebih banyak bergantung pada didikan dan bimbingan pendidikannya, karena sebagai pendidik harus jeli membaca perkembangan peserta didiknya.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberikan petunjuk kepada peserta didik agar dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

Keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak kepada peserta didik, mendidik agar peserta didik selalu taat menjalani ajaran agama Islam dan juga membentuk peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.

Data yang diperoleh bahwa peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut berdasarkan pengamatan langsung selama 5 hari dan memperoleh beberapa informan dari 4 peserta didik dari kelas 7 terkait dengan keberadaan guru pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil diskusi peneliti dengan ke empat informan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa

keberadaan guru Pendidikan Agama Islam masih belum berpengaruh penting terhadap akhlak atau perilaku peserta didiknya. Melalui diskusi dengan informan ini. Dari penjelasan tersebut, peneliti mengamati lebih detail mengenai **”Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Hikmah Parombean Kec. Curio, Kab. Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis dapat simpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak peserta didik di MTS Al-Hikmah Parombean ?
2. Bagaimana eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di MTS Al-Hikmah Parombean ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui akhlak peserta didik sebagai hasil proses pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam di MTS Al-Hikmah Parombean.
- b. Mengetahui eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di MTS Al-Hikmah Parombean.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tertulis berupa pengetahuan yang berkaitan dengan eksistensi guru dalam membentuk akhlak peserta didik.

b. Kegunaan Praktis :

- 1) Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pembentukan akhlak peserta didik oleh guru di sekolah.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih maksimal.
- 3) Bagi Peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan akhlak peserta didik.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang lebih dalam bidang membina akhlak, menambah wawasan didalam bidang penelitian, terutama dalam membina akhlak peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama.

D. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

Tabel 1.1. Fokus Penelitian dan Deskripsi Foku

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam	Eksistensi yaitu keberadaan, wujud yang tampak adanya, bisa diartikan sebagai keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah Adanya keberadaan guru Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting

		<p>pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk akhlak peserta didik menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah dan dapat menjalankan ajaran agama dengan baik. Guru dalam Islam adalah seseorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.</p>
2.	Membentuk Peserta didik Akhlak	<p>Membentuk akhlak peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Dalam membina Akhlak dibutuhkan keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam. menurut Abdul Karim Zaidan Akhlak adalah nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan. Akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan yang melibatkan nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya:

Tabel 2.1. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Penulis	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Agama Islam dalam Menerapkan Metode <i>Role Playing</i> untuk Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta didik SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. ⁶	Setya Ningsih	Penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>role playing</i> mampu dan cukup efektif dalam pembelajaran. Metode ini dinilai dapat menarik minat peserta didik dan memiliki daya tarik tersendiri dalam pembelajaran, karena pembelajaran ini terkesan tidak monoton dan membosankan. Dengan demikian metode <i>role playing</i> memberikan inovasi yang cukup baik dalam pembentukan akhlakul kharimah pada Peserta didik.	Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak peserta didik.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang penerapan metode <i>role playing</i> terhadap pembentukan akhlakul karimah Peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensi Guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik.
2	Strategi Guru Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Akhlak Peserta	M. Riza Rizki	Penelitian tersebut membahas tentang penelitian ini menunjukkan rendahnya akhlak Peserta didik disebabkan karena	Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang strategi guru guru

⁶Setya Ningsih, *Upaya Guru Agama Islam dalam Menerapkan Metode Role Plyaing Untuk Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta didik SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Publikasi Ilmiah Strata I, Fakultas Agama Islam, UM Surakarta, 2016).

	Didik di SMP Negeri 1 Kota Batu. ⁷		adanya keterbatasan waktu pembelajaran dan keterbatasan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan Peserta didik. Dimana guru memegang peran penting dalam pembelajaran, terlebih strategi yang digunakan dalam menguatkan akhlak Peserta didik adalah dengan mereshfresh Peserta didik dan pendekatan personal pada Peserta didik, tetapi kenyataan dilapangan keterbatasan guru dalam berkomunikasi pada Peserta didik menjadi kendala tersendiri. Keterbatasan waktu pembelajaran ditunjukkan dengan jadwal pembelajaran yang dilampirkan dalam penelitian tersebut.	sama membahas tentang Akhlak Peserta didik	pendidikan Agama islam dalam menguatkan Akhlak Peserta didik. sedangkan penelitian ini membahas tentang Eksistensi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk Akhlak Peserta didik.
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta	Henni Purwaning rum.	Penelitian ini menekankan bahwa terkendala dengan keterbatasan waktu untuk membina akhlak Peserta didik.	Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membahas tentang peran Guru

⁷M. Riza Rizki, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Akhlak Peserta didik Di SMP Negeri 1 Kota Batu*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

	Didik di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015. ⁸		hal ini berdasarkan penuturan dari guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo.	yaitu sama-sama membahas tentang Akhlak Peserta didik.	Pendidika Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Peserta didik sedangkan penelitian ini membahas tentang Eksistensi Guru pendidikan agama Islam dalam membentuk Akhlak Peserta didik.
--	--	--	---	--	---

B. Kajian Teori

1. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah Adanya keberadaan guru Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting pada saat proses pembelajaran berlangsung dan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk akhlak peserta didik menjadi peserta didik yang berakhlakul karimah dan dapat menjalankan ajaran agama dengan baik.

Dalam bahasa Indonesia kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataanya. Seorang guru merupakan panutan bagi para peserta didinya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan

⁸Henni Purwaningrum, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015.*(Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2015).

bagi para peserta didiknya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁹

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Berbicara terkait eksistensi dan tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggungjawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggungjawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing peserta didik, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan”.

⁹Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).

Berdasarkan berbagai pengertian guru yang telah di kemukakan dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama islam dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina Akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa.¹⁰

Pendidik dalam konteks Islam juga harus menyadari bahwa seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan seharusnya disampaikan kepada orang lain. Sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang menyembunyikan ilmu atau kebaikan.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ الْمَلَائِكَةُ ۗ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah kami jelaskan kepada manusia dalam kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh malaikat yang melaknat.¹¹

Disisi lain, Rasulullah menyatakan bahwa orang yang menyembunyikan ilmunya akan mendapatkan balasan yang sangat keras seperti dijelaskan dalam hadist berikut:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya:

“Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka kelak ia akan dibungkam mulutnya dengan api neraka.” (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi dan Al-Hakim).¹²

¹⁰Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 11-14

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 32.

¹²Abu Yahya Badrusalam, *Hadits tentang Anjuran untuk Menyebarkan Ilmu dan Ancaman dari Menyembunyikan Ilmu - Kitab Shahih Targhib wa Tarhib*, Radio Rodja 756 AM.

Kajian berdasarkan ayat dan hadist tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang pendidik sebagai agen penyebar ilmu pengetahuan. Jadi, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan ingin menyampaikan ilmunya kepada orang lain.

Guru merupakan sosok figur yang memiliki peran penting dalam menentukan terjadinya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.¹³ Guru yang tidak memiliki kualitas yang memadai dan kompeten, maka akan berdampak buruk tidak hanya bagi pihak lembaga saja melainkan juga berdampak buruk bagi peserta didik. Sehingga guru harus memiliki kompetensi, keteladanan, dedikasi serta profesionalisme yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴

b. Syarat-syarat Guru pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pandangan ilmu Pendidikan Agama Islam untuk menjadi guru yang baik dan mampu memenuhi tanggung jawab yang dibebankan pada seorang guru, guru harus memiliki beberapa aspek

1) Takwa Kepada Allah SWT

Guru dalam Islam tidak mungkin mendidik peserta didiknya untuk bertaqwa kepada Allah SWT, jika dirinya sendiri tidak bertaqwa kepada Allah

¹³Dian Iskandar, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Journal Of Management Review, Vol. 1, No. 3, 2018. h. 265.

¹⁴Zola N, Mudjiran, *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2020, h. 90.

SWT. Sebab seorang guru merupakan teladan bagi Peserta didik didiknya, seperti halnya Rasulullah merupakan tauladan dan panutan bagi umatnya.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ash-Shaff/61: 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.¹⁵

Sehingga seorang guru harus mampu memberikan tauladan yang baik pada peserta didiknya.

2) Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa: “*Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.*” Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 814.

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."¹⁶

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada peserta didiknya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pembelajaran bagi anak didik. Dimana kita juga mengenal ucapan "*mens sana in corpore sano*" yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi anak didik.

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 803.

Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ**

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.¹⁷

4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap

¹⁷Fadly Gudul, *Fawaid Hadist #78 | Mukmin Yang Kuat Lebih Baik Dan Lebih Dicintai Oleh Allah Ta'ala*, Official Website Bimbingan Islam. <https://bimbinganislam.com/> (diakses tanggal 12 Juni 2024).

adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

c. Tugas, fungsi, dan peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Allah mengajar para Rasul-Nya baik secara langsung maupun melalui wahyu. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat seraya berfirman “sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) jika kamu benar”.¹⁸

Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para Rasul tersebut adalah guru bagi ummatnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 2.¹⁹

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 7.

¹⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), h. 64-65.

mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul dan juga menjadi tugas guru, yaitu:

- a) Seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya.
- b) Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.
- c) Menanamkan ilmu akhlak dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang pendidik Islam harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan guna memenuhi kebutuhan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu pendidik islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islami terhadap para peserta didik. Seorang guru atau pendidik Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, karena tugas seorang guru adakah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya, itu berarti bahwa tugas seorang guru pendidik Islam sangatlah

²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 816.

²¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, h. 67

dibutuhkan karena dapat mendidik ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan kaidah Islam.

Disamping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim. Pendapat ini didasari firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran/3 :102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.²²

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:²³

- a) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.
- b) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 84.

²³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, cet. 2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 106

memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

- c) Melatih keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Selain itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:

- a) Sebagai seorang pengajar (*instructional*), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

2) Fungsi dan peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.²⁴ Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan dalam table berikut ini.

Tabel 2.2. Aspek Fungsi dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (life skills)
2	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan peserta didik.	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian.
3	Strategi dan metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasai dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang.

²⁴Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 29.

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi;

- a) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada peserta didiknya.
- b) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.
- c) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut :

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar,
- b) Membangkitkan Minat peserta didik,
- c) Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik,
- d) Mengatur proses pembelajaran,
- e) Berpindahannya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.
- f) Hubungan manusiawi dalam proses pembelajaran.

Roestiyah NK menyatakan peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

- a) Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- b) Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien,
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru
- e) Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Oleh karena itu, adapun fungsi seorang guru Pendidikan Agama Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Mengajarkan.

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan Peserta didik, maka yang harus ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar yang menyenangkan kepada Peserta didik-Peserta didiknya. Kehadirannya harus dirindukan dan dinanti-nanti oleh muridnya, atau bukan sebaliknya, yaitu menkuti Peserta didiknya.

b) Membimbing/Mengarahkan

Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap on the track, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (qalibun). Karena dia mengetahui, yang menjadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati Peserta didik, bukan sekedar otak mereka. dia akan memunculkan potensi hebat qalibun murid-muridnya. Qalibun inilah yang memiliki kemampuan bertujuan hanya kepada Allah. Qalibunlah satu-satunya potensi bathin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia yaitu hanya kepada Allah. Nah, guru berfungsi membimbing dan mengarahkan Peserta didik “menemukan” Allah melalui mata pelajaran yang diajarakannya kepada para peserta didiknya.

c) Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari keadaan sebelumnya. Setelah guru mengajarkan Peserta didik-Peserta didiknya, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina Peserta didik tersebut. Dari sini kita bisa memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan intitusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, fungsi membina guru juga melibatkan para

pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Allah Swt. Berfirman dalam Qs. Al-Ashr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ ۝٥ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Terjemahnya:

1. Demi masa,
2. sungguh, manusia berada dalam kerugian,
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.²⁵

Ayat dalam Q.S. Al-Ashr tersebut menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Ayat tersebut mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu: *kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal amalan-amalan yang saleh yakni yang bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.*

Iman adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang diantaranya dapat disimpulkan dalam rukun iman yang enam.

Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Ia dirasakan oleh seseorang tetapi sulit baginya - apalagi bagi orang lain melukiskan perasaan itu. Iman

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 908.

bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan flalam saat yang sama si pecinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda tanya, apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap si pengagum dan pecinta? Seorang yang beriman, bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu di tengah samudra dengan ombak dan gelombangnya yang dahsyat lagi bergemuruh. Nun jauh di sana nampak pulau yang dituju. Pada saat berada di tengah samudra itu, pasti timbul dalam benak si pendayung, suatu ketidakpastian yang menimbulkan tanda tanya: “Dapatkah tiba di pulau yang dituju itu?” Nah, demikian itu pula halnya iman pada tahap-tahap pertama. Hal semacam ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim as. menyangkut keimanan tentang hari Kemudian. Gejolak jiwa beliau yang diliputi oleh tanda tanya itu, diungkapkannya kepada Allah yang tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2: 260.

Sementara ulama membagi ajaran agama kepada dua sisi, yakni pengetahuan dan pengamalan. Akidah yang wajib diimani merupakan sisi pengetahuan, sedang syariat merupakan sisi pengamalan. Atas dasar ini, para ulama di atas memahami *alladzina amanu* (orang yang beriman) dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah swt. Kalau demikian sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran itu.

Lebih lanjut dalam penafsiran ayat kedua digambarkan bahwa totalitas manusia berada dalam kerugian, maka apabila ia telah memiliki pengetahuan tentang kebenaran yang dimaksud dalam Q.S. Al-Ashr, maka seperempat dari

dirinya telah bebas dari kerugian.

Kata *'amal/pekerjaan*, digunakan oleh al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia, daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin.

Kata *shalih* terambil dari akar kata *shaluha* yang dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an sering dijelaskan sebagai antonim (lawan) dari kata *fasid/rusak*. Dengan demikian kata *shalih* diartikan sebagai tiadanya (terhentinya) kerusakan. Kata ini diartikan juga bermanfaat dan sesuai. Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada — akibat pekerjaan tersebut — suatu mudharat (kerusakan), ataukah dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian. Amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Ia adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau sunnah Nabi Muhammad saw. Melakukan suatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya dinamakan "Amal saleh." Apabila ada suatu nilai yang tidak terpenuhi, maka manusia dituntut agar membawa nilai yang hilang itu dan "memasang"-nya kembali agar dapat berfungsi. Ketika itu, manusia tadi dinamakan telah melakukan *ishlah*.

Setiap amal saleh harus memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah wujud amal, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini orang lain dapat memberikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak mudharat. Sisi kedua adalah motif pekerjaan itu. Mengenai sisi ini, hanya Allah

swt. yang dapat menilainya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

“Setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya” (HR Bukhari dan Muslim melalui ‘Umar Ibn al-Khaththab).

Dengan demikian, lebih jauh kita dapat berkata bahwa di sisi Allah, nilai suatu pekerjaan bukan semata-mata dari bentuk lahiriah yang tampak di alam nyata, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat ‘amal shalih banyak sekali digandengkan dengan iman, karena iman inilah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.

Apabila seseorang telah mampu melakukan amal saleh disertai dengan iman, maka ia telah memenuhi dua dari empat hal yang harus dipenuhinya dalam rangka membebaskan dirinya dari kerugian total. Namun dengan keduanya seseorang baru membebaskan dirinya dari setengah kerugian. Ia masih bertugas menyangkut dua hal lainnya agar ia benar-benar selamat, beruntung, serta terjauh dari segala kerugian.

Kata *tawashau* terambil dari kata *washa*, *washiyatan* yang secara umum diartikan sebagai menyuruh secara baik. Kata ini berasal dari kata *ardh washiyah* yang berarti tanah yang dipenuhi atau bersinambun tumbuhnya. Berwasiat adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan dari padanya secara bersinambung.

Hal ini dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersinambung bahkan mungkin juga yang menyampaikannya dan melakukannya

secara terus-menerus serta tidak bosan-bosannya menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiat.

Kata *al-haq* berarti sesuatu yang mantap, tidak berubah. Apapun yang terjadi, Allah swt. adalah puncak dari segala yang haq, karena Dia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga haq, karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.

Sementara ulama memahami kata *al-haq* pada ayat ini dalam arti Allah, yakni manusia hendaknya saling ingat-mengingatkan tentang wujud, kuasa dan keesaan Allah swt. serta sifat-sifat-Nya yang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa haq yang dimaksud adalah al-Qur'an. Ini berdasar riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Fakhruddin ar-Razi memahami kata *al-haq* di sini sebagai “sesuatu yang mantap (tidak berubah) baik berupa ajaran agama yang benar, petunjuk akal yang pasti maupun pandangan mata yang mantap.

Al-haq tentunya tidak secara mudah diketahui atau diperoleh. Ia juga beraneka ragam, karena itu harus dicari dan dipelajari. Pandangan mata dan pikiran harus diarahkan kepada sumber-sumber ajaran agama, sebagaimana harus pula diarahkan juga kepada objek-objek yang diduga keras dapat menginformasikan haq (kebenaran) itu, dalam hal ini alam raya beserta makhluk yang menghuninya. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kata *al-haq* dapat mengandung arti pengetahuan. Memang menurut sementara ulama, mencari

kebenaran menghasilkan ilmu dan mencari keindahan menghasilkan seni, mencari kebaikan akan menghasilkan etika.

Saling berwasiat menyangkut haq (kebenaran) yang diperintahkan mengandung makna bahwa seseorang berkewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari orang lain serta mengajarkannya kepada orang lain. Seseorang belum lagi terbebaskan dari kerugian bila sekadar beriman, beramal saleh dan mengetahui kebenaran itu untuk dirinya, tetapi ia berkewajiban pula untuk mengajarkannya kepada orang lain. Selanjutnya sekaligus syarat yang dapat membebaskan manusia dari kerugian total adalah saling wasiat mewasati menyangkut kesabaran.

Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Yang pertama adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya. Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada keburukan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan.

Pertama, sejalan dengan kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, meraih popularitas dan sebagainya. Di sini kesabaran dituntut bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika telah memperolehnya. Ketika itu manusia harus mampu menahan diri agar kecenderungan tersebut tidak mengantarkannya melampaui batas sehingga membawanya hanyut dan terjerumus dalam bahaya.

Kedua, tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa manusia yang selalu ingin terbawa kepada debu tanah bukan Ruh Ilahi. Di sini manusia juga membutuhkan kesabaran dan kehendak yang kuat agar tidak terbawa oleh panggilan yang rendah itu.

Mungkin sesuatu yang tidak sejalan dengan kecenderungannya itu berupa tuntunan-tuntunan Ilahi, mungkin pula berupa malapetaka dan gangguan dari satu pihak terhadap pribadi, keluarga atau harta bendanya. Di sini dituntut kesabarannya, dalam arti ia dituntut untuk menekan gejala nafsunya agar apa yang disebut di atas dapat dielakkannya. Baik ia mampu untuk membalas gangguan tersebut bila pihak yang menggangukannya adalah manusia yang lemah, maupun ia tidak mampu.

Demikian lebih kurang kesimpulan uraian al-Qur'an menyangkut kesabaran, yang dari padanya terlihat betapa sifat ini sangat dibutuhkan oleh manusia, kapan dan dalam situasi apapun ia berada. Wajar jika mereka yang mengabaikan sifat ini — walaupun telah mengamalkan ketiga sifat yang disebut di atas — masih belum lagi memperoleh keuntungan, masih berada dalam kerugian, paling tidak seperempat dari totalitasnya.

Kedua wasiat di atas mengandung makna bahwa kita dituntut di samping mengembangkan kebenaran dalam diri kita masing-masing, kita juga dituntut mengembangkannya pada diri orang lain. Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Surah ini secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan imannya saja tetapi juga amal salehnya bahkan amal saleh pun bersama iman belum cukup. Amal saleh bukan asal beramal. Amal pun beraneka ragam, kali ini suatu amal dianjurkan, di kali lain mungkin bentuk amal yang sama diwajibkan bahkan mungkin juga sebaliknya justru terlarang. Apabila suatu ketika Anda hendak shalat, atau bahkan sedang shalat, tiba-tiba Anda melihat suatu bahaya yang mungkin akan menimpa seseorang, maka ketika itu shalat harus Anda ditangguhkan demi memelihara jiwa atau keselamatan orang tersebut.

Iman dan amal saleh tanpa ilmu belum juga cukup. Sungguh indah dan tepat gambaran yang diberikan oleh Murtadha Muthahhari tentang keterkaitan antara iman dan ilmu. Menurutnya: “Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedang iman menetapkan haluan yang dituju serta memelihara kehendak yang suci. Ilmu adalah revolusi eksternal, sedang iman adalah revolusi internal Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, kekuatan ilmu terpisah sedang kekuatan iman menyatu, keduanya adalah keindahan dan hiasan, ilmu adalah keindahan akal, sedang iman keindahan jiwa. Ilmu hiasan pikiran dan iman hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu dan ketenangan batin oleh iman. Ilmu

memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi, sedang iman memeliharanya dari penyakit-penyakit rohani dan kompleks-komplek kejiwaan serta malapetaka ukhrawi. Ilmu menyesuaikan manusia dengan diri dan lingkungannya, sedang iman menyesaikannya dengan jati dirinya.”

Demikian surah al-Ashr memberi petunjuk bagi manusia. Sungguh tepat pendapat Imam Syafi'i yang dikutip pada bagian awal dari uraian surah ini: “Kalaulah manusia memikirkan kandungan surah ini, maka sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya.” Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allah A 'lam.*²⁶

Memang fungsi membina tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karena pada fungsi ini terdapat unsure pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para gurulah yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung. Dalam fungsi pembinaan inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya, serta apa saja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam

²⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an (Juz Amma)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 499-506

bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dia miliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Mampu mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah dan diluar sekolah.
- c. Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- d. Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- e. Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- f. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan.²⁷

²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 79-84

Menurut Suyanto dan Djihat Hisyam, ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu sebagai berikut:

- a) Kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.
- b) Kompetensi kemsyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan Peserta didik, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- c) Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yng menjalankan peran: Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu seorang guru harus terus berkembang dan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya.

Kriteria untuk menjadi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi; memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (SI dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogik, kepribadian, professional dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional.²⁸

²⁸Yasaratodo Wau, *Profesi kependidikan*, (Medan: Unimed Press, 2017), h. 16

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran di dunia pendidikan. kompetensi guru dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan serta sikap yang harus dikuasai serta melekat dalam diri seorang guru yang ditampilkan melalui perilaku dengan penuh tanggung jawab agar dalam menjalankan profesinya guru dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁹

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam pengelolaan pembelajaran Peserta didik untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁰ Kompetensi pedagogik tidak hanya kemampuan dalam mengelola pembelajaran saja, tetapi juga kemampuan dalam menciptakan suasana serta pengalaman belajar yang bervariasi. Kompetensi pedagogik merupakan sesuatu yang dapat mendeskripsikan kualifikasi atau kemampuan individu dalam

²⁹Feralys Novauli, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 46.

³⁰Putri Balqis, Nasir Usman, Sakdiah Ibrahim, *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 26.

melakukan sesuatu yang dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pelatihan.³¹

Kompetensi pedagogik yaitu suatu kemampuan bagi seorang guru atau pendidik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang meliputi :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³²

b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang sudah menjadi bagian dari dirinya, oleh sebab itu ia mampu melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan kepribadian yaitu sifat hakiki manusia sebagai individu yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan

³¹Shanti Dewi Novianti, Endang Supardi, *Kompetensi Pedagogik Guru Dan Motivasi Belajar Peserta didik Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 109.

³²Ni Nyoman Perni, *Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 177.

antara dirinya dengan orang lain.³³ Kompetensi kepribadian merupakan suatu kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Cakupan domain kompetensi kepribadian guru yaitu: *pertama*, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional. *Kedua*, menunjukkan pribadi yang dewasa dan dapat dijadikan teladan yang baik. *Ketiga*, etos kerja, rasa tanggung jawab yang tinggi dan memiliki rasa bangga menjadi guru³⁴.

Kepribadian (*personality*) dalam kehidupan sehari-hari ditujukan kepada individu yang tampil dan memberi kesan bagi individu yang lain. Dalam Pasal 28 ayat (3) butir b Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.³⁵

Kompetensi kepribadian guru merupakan komponen penting yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar Peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi. Guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, namun juga bagaimana guru dapat menjadikan pembelajaran

³³Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11, No. 1, 2016, h. 37

³⁴Najamuddin Petta Solong, Luki Husin, *Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 3 No 2, 2020.

³⁵Tukiran Taniredja, Pudjo Sumedi, Muhammad Abduh, *Guru Yang Profesional*, (Bandung: Alfabeda, 2016), h. 79.

sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas pribadi Peserta didik. Kompetensi kepribadian berperan penting dalam membentuk kepribadian Peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta menyejahterakan masyarakat, bangsa dan negara.³⁶

Salah satu kepribadian guru profesional adalah memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Teladan merupakan suatu sikap serta kelakuan yang baik yang patut untuk ditiru. Dalam proses pembelajaran, guru mendidik peserta didik tentang bagaimana sikap dan perilaku yang baik dengan menunjukkan sikap atau tingkah lakunya terhadap peserta didik untuk ditiru, dicontoh serta diteladani. Dalam hal ini, guru berperan sebagai model serta sosok figur bagi peserta didik. Mendidik merupakan upaya dalam membentuk peserta didik menjadi manusia terdidik seutuhnya yang diharapkan mampu memiliki sikap serta perilaku yang baik, dan itu semua terjadi melalui keteladanan seorang pendidik. Ki Hadjar Dewantara menyatakan dalam sistem amongnya yaitu guru harus *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, yang dapat diartikan bahwa guru harus menjadi teladan serta contoh bagi peserta didik, membangkitkan motivasi belajar, serta mendorong atau memberikan motivasi dari belakang yang dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap dan perbuatan guru yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi

³⁶M. Aldin Damanik, Siti Aminatun Suryani, *Kompetensi Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 88.

peserta didiknya.³⁷

Kompetensi kepribadian mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kompetensi kepribadian berkaitan dengan penampilan sikap yang positif terhadap tugasnya sebagai seorang guru serta terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- 2) Kompetensi ini berkaitan dengan pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik.
- 3) Kompetensi kepribadian berkaitan dengan bagaimana ia sebagai seorang pendidik dapat dijadikan suatu teladan yang baik bagi peserta didik.³⁸

c) Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁹ Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru karena sangat erat hubungannya dengan interaksi peserta didik. Peserta didik akan dengan mudah menyerap pelajaran apabila guru memiliki

³⁷Famahato Lase, *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11, No. 1, 2016, h. 62

³⁸Muhammad Zaim, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al Muta'allim*, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 163.

³⁹Amannasrullah Amin, *Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik*, Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 11, No. 1, 2019, h. 83.

kemampuan interaksi yang baik terhadap peserta didik⁴⁰.

d) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional diartikan sebagai penguasaan guru terhadap mata pelajaran secara mendalam serta bagaimana cara penyampaiannya secara tepat kepada Peserta didik. Kompetensi ini berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kompetensi profesional memiliki beberapa indikator meliputi menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, serta menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan⁴¹.

Kompetensi profesional dapat dikatakan sebagai kesiapan seorang pendidik dalam segi materi ataupun metodologis yaitu mampu melaksanakan tugas secara ilmiah sesuai dengan metodologi pengajaran untuk mencapai efektifitas proses pendidikan. Untuk dapat dikatakan sebagai guru yang memenuhi kompetensi profesional, guru harus menguasai sepuluh kemampuan dasar yaitu sebagai berikut:

- a) Menguasai dasar-dasar filosofi pendidikan
- b) Menguasai bahan-bahan materi ajar
- c) Kemampuan mengelola program kegiatan belajar mengajar
- d) Kemampuan mengelola kelas Kemampuan mengelola interaksi belajar

⁴⁰Amannasrullah Amin, *Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik*, h. 81.

⁴¹Rizkiana Nurutami, Adman, *Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Peserta didik*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1, 2016.

mengajar

- e) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar
- f) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan
- g) Kemampuan memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan mengajar
- h) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi madrasah.⁴²

2). Akhlak Peserta didik

a. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq*. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.⁴³

Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan

⁴²Sunhaji, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2019), h. 142.

⁴³Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 206-207

dengan istilah *moral* atau *ethic*.⁴⁴

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan Hadist).

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta'rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.

Ta'rif tersebut menjelaskan bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalinya terlebih dahulu.

Ibnu Athur dalam bukunya *An-Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).⁴⁵

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi

⁴⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 66

⁴⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, h. 66

menyatakan bahwa: “Akhhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam defenisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia dengan Allah, hubungan Peserta didik terhadap guru, hubungan Peserta didik sesama Peserta didik.

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah, meliputi: ibadah kepada Allah, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, tawadhu' kepada Allah, tawakal kepada Allah, taubat dan nadam kepada Allah Swt.⁴⁶

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah :

a) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang-orang yang ingkar akan mendapat siksa.

b) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

c) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

2) Akhlak terhadap Guru

Peserta didik adalah orang yang belajar kepada guru, Peserta didik pula yang menentukan kualitas ajar seorang guru. Jika Peserta didiknya kurang pintar

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1995), h. 30.

setelah mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni : Peserta didiknya yang kurang mencerna pelajaran yang di transfer guru atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan guru. Dua kemungkinan diatas sangatlah lumrah. Yang pasti sang guru tidak mau di salahkan alias guru beralasan bahwa Peserta didik tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (peserta didiknya ber-IQ rendah).

Kalau mau jujur guru pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi, dan sebagainya. Hal itu perlu dilakukan oleh seorang guru, agar ilmu yang di transfer dapat diterima dengan baik. Selain itu seorang Peserta didik pun harus mengakomodir segala yang diberitakan oleh guru dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, dengan tujuan agar Peserta didiknya itu menjadi orang yang berguna.

Seorang Peserta didik wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya dan menerapkan 3S: senyum, salam, sapa. Peserta didik berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:⁴⁷

- a) Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya”.

⁴⁷Muhamad Mustopa, *Akhlak Murid terhadap Guru dan Akhlak Guru terhadap Murid*, <https://www.smkn1negarabatin.sch.id/berita/detail/429007/akhlak-murid-terhadap-guru--dan-akhlak-guru-terhadap-murid/>, diakses tanggal 06 Januari 2024.

(HR. Abul Hasan Al- Mawardi). Penyair mesir Ahmad Syauki Bey mengatakan: ”Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, (karena) seorang guru itu hampir saja merupakan Tuhan” (HR. Abu Hasan Al- Mawardi)

- b) Guru adalah orang yang sangat mulia dalam sejarah nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdo’a kepada Allah dengan segala kecintaan kepadanya, sedang majlis yang kedua ialah majlis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda Nabi bersabda:

“Adapun mereka dari majlis ibadah mereka sedang berdo’a kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima do’a mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak do’a mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru. (HR. Ahmad).

3) Akhlak Sesama Peserta didik

Teman sebaya adalah teman sepergaulan yang seumur dalam usianya. Dalam pergaulan seorang Peserta didik dengan teman sebayanya sangat di perlukan adanya kerjasama, saling pengertian, dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerjasama yang baik dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi, karena sangat banyak masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh Peserta didik itu sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

Untuk menciptakan kerjasama yang baik dalam pergaulan hendaknya

janganlah seseorang merasa lebih baik dari yang lainnya walaupun terhadap diri sendiri. Kalau kerjasama itu terjalin baik dalam pergaulan tak ubahnya seperti suatu bangunan yang mana di dalamnya semua unsur saling keterkaitan dan kuat menguatkan.

Pergaulan yang ditopang dengan saling pengertian akan menimbulkan kehidupan yang tenang dan tentram. Dengan adanya saling pengertian maka akan terbina rasa saling kasih mengasihi dan tolong menolong, sehingga apabila yang satu merasa sakit, maka yang lain ikut merasakannya.

Pergaulan yang dilandasi oleh saling menghargai akan menimbulkan rasa setia kawan yang akrab dan kerukunan yang mantab, serta tidak akan timbul rasa curiga mencurigai, rasa dendam, saling jelek menjelekkkan, cela mencela sehingga terhindar percecokan dan perkelahian antar pelajar.

4) Akhlak Kepada Lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tentu hidup dalam sebuah lingkungan. Berbicara tentang lingkungan berarti tidak terlepas dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan kerukunan, kedamaian serta ketentraman, salah satu langkah manusia agar hidup damai dalam sebuah lingkungan adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang

menciptanya. Agama Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas.

c. Macam-macam Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi dua, yaitu:

a) Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji)

Akhlak mahmudah yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah” (kelebihan). Menurut Imam al- Ghazali, akhlak yang baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan syara’. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa, akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para rasul. Menurutnya akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan akhlak yang baik.⁴⁸

Akal merupakan sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan, jika ditinjau dari dzatnya akal merupakan hakikat manusia yang dapat menegetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal diluar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya akal yaitu kebenaran-kebenaran atau ukuran yang dapat mendapat ilmu-ilmu. Kalau dikatakan bahwa standar akhlak adalah akal dan syara’ maka syara’ berfungsi menunjukkan baik dan buruk. Oleh karena itu akhlak yang baik pasti terealisasikan dalam bentuk iman.

Secara umum bentuk-bentuk akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

1) Sabar (*Ash-sabr*)

Sabar menurut bahasa adalah menahan dan mengekang. Sedangkan secara istilah sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho allah.⁴⁹

⁴⁸Hamzah Tualeka, et.al.,*Akhlak Tasawuf*. (Surabaya: IAIN SA Pres, 2011), h. 205.

⁴⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 134.

Kesabaran dapat di bagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a) Sabar menunggu beratnya melaksanakan kewajiban.
- b) Sabar menanggung musibah dan cobaan.
- c) Sabar menahan penganiayaan dari orang lain.
- d) Sabar menanggung kemiskinan.⁵⁰

2) Benar (*siddiq*)

Siddiq berarti benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati (*shidq al- qalb*) apabila hati dihiasi dengan iman kepada allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati, benar perkataan (*sidq al-hadits*) apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan dan benar perbuatan (*shidq al-amal*) apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at islam.

3) *Amanah*

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Amanah dalam penegrtian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas amanah mencakup banyak hal seperti: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang di berikan olehnya.

⁵⁰Hamzah Tualeka, et.al., *Akhlak Tasawuf.*, h. 159

4) *Tawadhu'*

Tawadhu' artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan wujud dari rasa tidak percaya diri. Orang yang *twadhu'* menyadari bahwa apa saja yang ia miliki merupakan nikmat dari Allah SWT.

5) Memelihara kesucian diri (*Al-Iffah*)

Iffah berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Sedangkan *iffah* menurut istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

6) Berani (*syaja'ah*)

Syaja'ah artinya berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Kemampuan mengendalikan diri ketika marah sekalipun dia mampu melampiaskannya adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih.⁵¹

⁵¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, h. 116

7) Menepati janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya.

Sedangkan menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun sesuatu yang telah disepakati.⁵²

b) Akhlak *Mazmumzh*(Akhlak Tercela)

Akhlak *al-Mazmumah* (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut diatas. Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara rinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran islam dijumpai beberapa macam akhlak yang tercela diantaranya:⁵³

1) Iri Hati

Iri adalah merasa kurang senang melihat kelebihan atau kesuksesan orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan. Hukumnya adalah haram. Jika tidak dikendalikan maka sifat iri hati ini akan mendatangkan akibat yang berbahaya, diantaranya adalah membawa pada maksiat dan kejahatan, merusak ketaatan kepada Allah, menghalangi kebaikan tidak memahami hukum-hukum Allah ,

⁵²Hamzah Tualeka, et, al., Akhlak Tasawuf., h. 158-167.

⁵³Hamzah Tualeka, et.al., Akhlak Tasawuf, h. 195-200.

menghalangi kebaikan menimbulkan kesulitan.

2) *Takabur* (sombong)

Takabur (sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Singkat kata merasa dirinya sudah hebat. Sombong terbagi menjadi tiga macam. Pertama sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek, karena orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah akan mendapat murka Allah di dunia maupun di akhirat. Kedua Sombong terhadap rasul seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy dan bani Israil. Ketiga sombong terhadap sesama manusia dengan membesarkan kedudukannya dan menghina orang lain.

3) Dengki

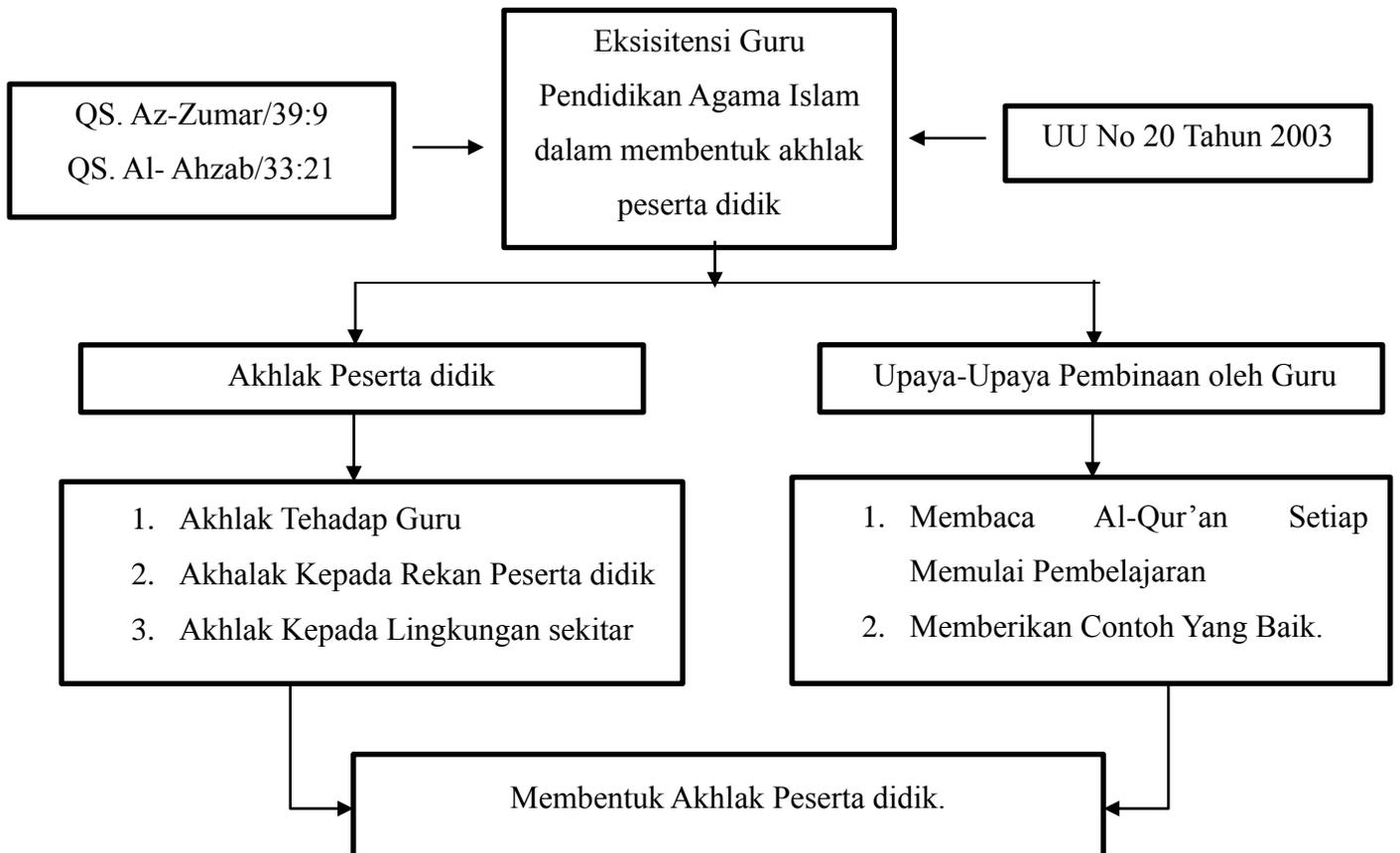
Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah karena suatu keberuntungan jatuh kepada orang lain. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain disertai dengan maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Hukumnya adalah haram. Karena dapat merugikan orang lain.

4) *Bakhil* atau kikir

Bakhil atau kikir ialah sifat tercela yang di timbulkan dari rasa egoisme yang keterlaluan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain. Orang yang karakternya demikian mempunyai hati yang keras, tidak mempunyai belas kasihan dan tidak berperikemanusiaan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Peneliti Menyajikan Kerangka Pikir Dalam Penelitian Sebagai Berikut:



Kerangka pikir merupakan landasan yang sistematis berfikir dan menggambarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Peserta Didik. Adapun upaya- upaya Guru dalam membentuk Akhlak Peserta Didik yaitu melakukan pembinaan sedari Awal, Sebelum memulai proses pembelajaran terlebih dahulu peserta didik di arahkan untuk membaca Al-Qur'an,

Guru juga mampu memberikan contoh teladan yang baik, Sehingga peserta didik mampu memahami dan menerapkan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Macam-macam Akhlak yaitu; akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap guru, akhlak kepada rekan peserta didik, akhlak kepada lingkungan sekitar.

Setiap jenis penelitian memiliki kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan peneliti tidak terarah. Kerangka pikir penelitian akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, penyajian data-data dalam bentuk narasi, gambar ataupun dokumentasi dan tidak menekankan angka-angka, serta melakukan analisis data.⁵⁴ Misalnya dari hasil wawancara antara peneliti dan informan. Alasan Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif karena dalam sebuah penelitian harus melakukan penelitian yang langsung dengan objeknya, sehingga peneliti langsung mengamati dan mewawancarai objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Lokasi penelitian bertempat di MTs Al- Hikmah Parombean Desa Parombean, Kec. Curio, Kab. Enrekang.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum jenis pendekatan ini dapat diartikan secara luas, yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, melainkan juga dapat menerangkan hubungan-hubungan dan memperkuat prediksi serta mendapatkan makna dan kompilasi dari permasalahan yang hendak dicapai.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11-12

Disebut kualitatif karena data informasi yang digunakan adalah konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

C. Sumber Data

Penelitian ini, sumber data utama yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan melalui observasi dan wawancara (*interview*) yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan Peserta didik dan Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al- Hikmah Parombean.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel ataupun yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁵⁵

⁵⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian sebagai pengukuran, pengolahan data dan pengumpulan data⁵⁶.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

1. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan menggunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utama dalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.
2. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden.
3. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data. Penelitian yang akan dilakukan

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; (Bandung: Alfabeta, 2016), h.148

menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab yang dilakukan pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar serta menyimpulkan dari apa yang diamati peneliti terkait problematika yang dilakukan beberapa peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam proses observasi dilakukan langsung oleh peneliti di MTs Al- Hikmah Parombean.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan. Dalam wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru pendidikan agama Islam selaku tenaga pendidik di MTs Al- Hikmah Parombean..

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto wawancara antara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu berkaitan dengan masalah problema peserta didik dan cara mengatasi problema tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap variabel yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami hal-hal yang terjadi selama penelitian dilaksanakan.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu

objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Al-Hikmah Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

a. Sejarah Berdirinya MTs Al-Hikmah Parombean

MTs Al-Hikmah Parombean didirikan pada tahun 1995 Alamat jln.pend. Liba Deasa Parombean Kec. Curio Kab. Enrekang. Propensi Sulawesi Selatan. Luas tanah keseluruhan 1500 m persegi, luas bangunan 280 m persegi, luas halaman 100 m persegi, dan status tanah milik yayasan.

Profil Kepala Sekolah

Nama : Syamsudarmin S. Pd.

Nip : 1972 123 120 060 410 85

Tempat, Tgl lahir : Buntu Randan, 31-02-1972

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Buntu Randa Desa Curio Kec. Curio Kab. Enrekang.

Visi dan Misi

Visi

“Terwujudnya generasi Islam yang sebenar-benarnya, terampil, Anggun dalam moral unggul dalam prestasi”.

Misi

1. Meningkatkan SDM/profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sehingga dapat mewujudkan siswa sebagai generasi islami

yang cerdas dan siap beramal dengan kemampuan bekal ilmu IMTAQ dan IPTEK.

2. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam di setiap pembelajaran (pendidikan Holistik) serta gemar membaca sehingga siswa dapat unggul dalam prestasi keagamaan dan unggul dalam keterampilan sebagai bekal di masyarakat.
3. Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal dengan memiliki nilai UN di atas srandar minimal.
4. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat siswa sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam bidang pengembangan diri.
5. Melaksanakan tata tertib madrasah secara konsisten dan konsekuen.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan stakeholder madrasah.

b. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Gudang	1
6	Lapangan Sepak Bola	1
7	Lapangan Sepak Takraw	1
8	Lapangan Voli	1
9	Taman	1
10	Parkiran Guru	1
11	Parkiran Siswa	1

Tabel 4.1. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al-Hikmah Parombean

c. Keadaan Guru

No	Nama	Jabatan	Status
1	Syamsudarmin,S. Pd.	Ka. Madrasah	PNS
2	Anwar Sapiri, S. Pd.	Guru Bid.Study	P3K
3	Dra Dahlia	Guru Bid. Study	P3K
4	Nirwana, S.s	Wa.kamat. kesiswaan	NonPNS
5	Rusmiadi, S.E	Guru Bid. Study	P3K
6	Irmawati, S. Pd.	Guru Bid. Study	Non PNS
7	Patmawati Jadi, S. Pd.	Guru Bid. Study	Non PNS
8	Fitriani, S. Pd.	Guru Bid. Study	Non PNS
9	Rahmawati, S. Pd.	Wa.Kamat.Kurikulum	P3K
10	Jamil, S. Pd.	Guru Bid. Study	Non PNS
11	Alfianto, S. Pd.	Guru Bid. Study	Non PNS
12	Rahmatullah, S. Pd.	Guru Bid. Study	Non PNS

Sumber data : Kantor MTs Al-Hikmah Patombean 2024

Tabel 4.2. Daftar Tenaga Pendidik MTs Al-Hikmah Parombean

d. Keadaan Siswa

Adapun jumlah atau keadaan peserta didik di MTs Al- Hikmah Parombean dapat di lihat pada tabel berikut;

No	Kelas	Siswa laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	21	19	40
2	Kelas VIII	18	20	38
3	Kelas IX	13	19	32
	TOTAL	52	58	110

Sumber data : Kantor MTs Al-Hikmah Parombean 2024

Tabel 4.2. Jumlah Peserta Didik MTs Al-Hikmah Parombean

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa data siswa pada tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas I berjumlah 40 siswa, kelas II berjumlah 38 siswa, dan kelas III berjumlah 32 siswa.jadi jumlah keseluruhan siswa adalah 110 siswa.

B. Hasil Penelitian

1. Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Hikmah Parombean

Akhlak peserta didik cukup bervariasi, tetapi umumnya memiliki nilai-nilai kesopanan, jujur, tanggung jawab, tolong menolong, dan hormat terhadap orang lain. Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda dari segi psikologis dan biologis. Manusia diharapkan seharusnya mengarah pada kebaikan bukan keburukan, namun manusia juga mudah menerima rangsangan negatif dari luar dirinya. Keburukan biasanya didapat ketika peserta didik mulai penasaran dengan hal-hal yang menurut mereka baru dan condong pada hal negatif. Pada setiap diri peserta didik memiliki sisi sifat yang berlawanan yaitu sifat baik dan sifat buruk.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Asy-Syams/91: 8.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.⁵⁷

Perubahan perilaku peserta didik dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Demikian pula halnya dengan peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, sehingga guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik sangat berperan sejak mereka memasuki MTs Al-Hikmah Parombean. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati peserta didik dan tenaga

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 897

pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam. Hal dapat dibuktikan bahwa sebelum pendidik membina peserta didik dahulunya siswa memiliki akhlak atau karakter yang kurang baik karena di pengaruhi dari berbagai faktor. dan wawancara dengan beberapa informan tenaga kependidikan dan peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Syamsudarmin, S.Pd., selaku kepala madrasah MTs Al-Hikmah Parombean mengenai akhlak peserta didik di sekolah, yang mengatakan bahwa;

“Untuk melihat akhlak peserta didik, bahwasanya mulai dari penerimaan siswa baru sampai pengenalan lingkungan madrasah terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang dalam akhlaknya”. Kemudian, jika melihat perkembangan peserta didik selama menempuh pembelajaran di sekolah bahwa kami melihat situasi akhlak peserta didik yang baik. Karena sebagian besar yang bersekolah disini berasal dari desa yang sama. Walaupun masih ada sebagian lain peserta didik yang memiliki akhlak yang buruk karena sering melakukan pelanggaran. Itu hanya beberapa peserta didik kami saja.⁵⁸

Adapun pernyataan di atas senada dengan wawancara oleh Ibu Dra. Dahlia sebagai guru Pendidikan Agama Islam bidang Studi Qur'an Hadits di MTs Al-Hikmah Parombean, yang menyatakan bahwa:

“Akhlak dari beberapa peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean sudah dalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut sejak dini dibimbing oleh para orang tua. Disamping itu, kami para guru di MTs Al-Hikmah Parombean senantiasa membimbing khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, hal ini dikarenakan akhlak begitu penting bagi para peserta didik.”⁵⁹

⁵⁸Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al-Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 16 April 2024.

⁵⁹Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang Studi Qur'an Hadits. wawancara oleh penulis, 16 April 2024.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan kepada peserta didik mengenai akhlak peserta didik terhadap gurunya. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Hilmi Rais Zhulfadli, peserta didik kelas VIII.A yang menyatakan bahwa;

“Akhlak peserta didik terhadap guru-guru yang ada di sekolah, sudah baik akhlaknya Kak. Akhlak kepada guru itu harus. Karena guru-guru itu adalah panutan yang baik dan mengajarkan kami akhlak yang baik juga kak”.⁶⁰

Hal ini juga peneliti menanyakan kepada peserta didik mengenai akhlak terhadap sesama temannya. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Ainun Mutmainnah, peserta didik kelas VIII.A yang menyatakan bahwa;

“Akhlak teman-teman semua yang ada di sekolah ini Kak, semuanya sudah cukup baik. Akhlaknya itu seperti mengucapkan tutur kata yang baik, saling menyapa saat bertemu, bersalaman dengan guru di sekolah. Walaupun masih ada teman saya dalam artian sebagian saja yang melakukan pelanggaran atau akhlak buruknya Kak, seperti kadang melakukan bolos sekolah, mengganggu temannya, juga ada melakukan perkelahian.”⁶¹

2. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Pada kesempatan tersebut, peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah pada setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bergantian. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap guru PAI. Seluruh guru PAI pada umumnya melakukan tugasnya sesuai peran yang harus dilakukan oleh setiap guru PAI.

⁶⁰Hilmi Rais Zhulfadli, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 17 April 2024.

⁶¹Ainun Mutmainnah, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 17 April 2024.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, Bapak Syamsudarmin, S.Pd. dan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al- Hikmah Parombean berjumlah 4 orang. Diantaranya yaitu Ibu Nirwana, S.S. selaku Guru Akidah Akhlak, Ibu Dra. Dahlia selaku guru Al-Qur'an dan Hadist, Ibu Patmawati Jabia, S.Pd. selaku guru Fiqih dan SKI, dan Ibu Irmawati, S.Pd., selaku guru Aqidah Akhlak.

Mengenai eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah yang mencakup tentang upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Dalam hal ini, Bapak Syamsudarmin, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Pembinaan Akhlak merupakan sesuatu yang paling utama di tanamkan pada diri seorang peserta didik maupun anak didik setelah mengajarkan Aqidah dan Ibadah kepada peserta didik dan untuk menanamkan Akhlak tersebut dilakukan sistem terpadu, artinya dalam mengajarkan sesuatu dikaitkan dengan kehidupan sehari hari.”⁶²

Setelah itu, peneliti menanyakan tentang contoh kegiatan yang dilakukan dalam penanaman Akhlak. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Syamsudarmin, mengatakan bahwa;

“Contoh kegiatan yang dilakukan atau dipraktekkan dengan adanya peraturan peraturan dari madrasah seperti disiplin, wajib sholat berjamaah, sholat dhuha, mengucapkan salam, tadarus dan berdo'a sebelum memulai pembelajaran dll.”

⁶²Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al- Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 18 April 2024.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan narasumber mengenai cara guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, Hal ini peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak, Ibu Nirwana, S.S. yang mengatakan bahwa;

“Penanaman akhlak kepada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun juga yang paling utama adalah penanaman ibadah terlebih dahulu, karena dari ibadah yang sempurna berarti akan lahir akhlak yang baik, karena ibadah itu tiangnya. Selain itu, metode yang digunakan juga lebih bervariasi jika di bandingkan dengan guru-guru lainnya. Peranan saya selaku guru Aqidah Akhlak juga lebih banyak dalam membina akhlak peserta didik, karena dalam proses pembelajaran sudah membahas Akhlak itu sendiri yang mana tugas guru hanya memberi bimbingan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.”⁶³

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Al Quran dan Hadist, Ibu Dra. Dahlia, mengenai cara guru dalam membina akhlak peserta didik. Beliau mengatakan bahwa;

“Penanaman akhlak pada peserta didik dapat di lakukan dari kesehariannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan menanamkan kesopanan, kedisiplinan, kerapian, tepat waktu dll. Selain itu, dalam pembelajaran juga dapat dilakukan yaitu dengan menceritakan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan topik yang sedang di bahas.”⁶⁴

Peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqih dan SKI, Ibu Patmawati Jabia, S.Pd., mengenai cara guru dalam membina akhlak peserta didik. Beliau mengatakan bahwa;

“Penanaman Akhlak pada peserta didik yaitu, yang pertama ialah Akhlak kepada Allah Swt. Yang paling utama, yaitu dengan menanamkan ibadah. Setelah skhlak kepada Allah baru akhlak kepada sesama yaitu Akhlak

⁶³Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 20 April 2024.

⁶⁴Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Qur'an Hadits. Wawancara oleh penulis, 16 April 2024

kepada orang tua, guru, sesama teman, dan orang disekitar dan untuk mewujudkan itu semua hal yang paling utama dilakukan adalah dengan menanamkan Ibadah yang baik kepada peserta didik.”

“Kemudian melakukan pembinaan Akhlak yaitu dengan sistem terpadu. Artinya semua materi yang di ajarkan di kaitkan dengan akhlak. Jadi, semua materi agar bisa dikaikan dengan penanaman Akhlak pada peserta didik. Kemudian mengenai memperkenalkan Akhlak tersebut kepada peserta didik bisa dengan kesehariannya sebagai guru pendidikan agama islam, seperti cara berbicara, tingkah laku, berpakaian dan lain sebagainya yang pastinya akan ditiru oleh peserta didik.”⁶⁵

Lebih lanjut, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai peserta didik yang nakal. Dalam hal ini berdasarkan oleh Ibu Irmawati, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam bidang Studi Aqidah Akhlak yang mengatakan bahwa;

“Dimana guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode nasehat dan bimbingan serta motivasi yang di berikan kepada peserta didik dalam selalu semangat dan istiqomah dalam hal –hal yang sifatnya kebaikan.”⁶⁶

Langkah apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendapati peserta didik yang tidak mengindahkan nasehat. Dalam hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Nirwana, S.S. yang mengatakan bahwa;

“Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran dan hukuman yang kemudian mampu membuat peserta didik jera akan perbuatannya dengan cara yang bisa membina atau membentuk Akhlak daripada peserta didik”⁶⁷

⁶⁵Ibu Patmawati Jabia, S. Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqih dan SKI. Wawancara oleh penulis, 22 April 2024.

⁶⁶Ibu Irmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 22 April 2024

⁶⁷Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 20 April 2024.

Peneliti mewawancarai Ainun Mutmainnah, peserta didik kelas VIII MTs mengenai tanggapan peserta didik terhadap guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara yang mengatakan bahwa;

“Pembinaan akhlak kepada kami peserta didik memiliki cara yang dilakukan guru-guru dalam membina kami Kak, dalam hal kedisiplinan dan Ibadah. Dan yang terakhir adalah metode hukuman bagi peserta didik yang membangkang terhadap aturan dan nasehat dari guru ataupun tenaga kependidikan di lingkup sekolah.⁶⁸

Selain itu peneliti juga mewawancarai peserta didik mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah berkaitan dengan membina akhlak peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Nabilah, peserta didik kelas VIII.A yang mengatakan bahwa;

“Di sekolah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam hal membentuk akhlak peserta didik, contohnya sholat dhuha berjamaah setiap hari sebelum memasuki ruang kelas, membaca Al-Qur’an dan doa sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuhur berjama’ah sebelum pulang sekolah, dan kultum.”⁶⁹

Dari poin yang dijelaskan peserta didik tersebut, hal tersebut juga senada dengan pertanyaan peneliti kepada guru pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak mengenai cara guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan di MTs Al-Hikmah Parombean, yang menyatakan bahwa;

“Pembinaan melalui proses pembiasaan kepada peserta didik di sekolah ini hal ini sesuai dengan misi sekolah untuk mewujudkan generasi Islami dan siap beramal dan program yang diberikan jadi pembiasaan peserta didik

⁶⁸Ahsanul Qashas, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

⁶⁹Nabilah, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

yang akan melekat sehingga mudah menjalankan kegiatan-kegiatan yang mulia misalnya diadakannya tadarus atau membaca al-Qur'an sebelum pelajaran, berdoa sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, dll.⁷⁰

Untuk mencapai tujuan yang sempurna seorang guru memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang maksimal bagi peserta didik. Dalam hal pembinaan akhlak pada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam menciptakan upaya atau tindakan –tindakannya masing-masing berupa suatu metode yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara membina akhlak yang baik kepada peserta didik.

Ada berbagai macam metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, sebagai berikut:

a) Metode contoh dan keteladanan

Metode pertama yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah metode contoh atau keteladanan. Orang paling berpengaruh dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik adalah tugas guru Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Nirwana S.S. yang mengatakan bahwa;

“Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki kewajiban untuk mengajarkan aqidah maupun ibadah kepada peserta didik, dan *output* dari aqidah dan ibadah adalah lahirnya akhlak yang mulia. Nah, untuk mencapai hasil yang sempurna dalam penanaman akhlak tersebut, hal yang

⁷⁰Ibu Irmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

paling utama adalah guru itu sendiri harus memiliki akhlak yang baik pula.”⁷¹

Lebih lanjut, metode contoh dan keteledanan pada dasarnya peserta didik memiliki sifat meniru. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Dahlia, yang mengatakan bahwa;

“Penanaman akhlak pada peserta didik dapat dilakukan setiap hari yang saya lakukan sebagai guru peserta didik di sekolah. Dalam membina akhlak peserta didik memang tidak bisa dilakukan hanya dengan sebatas teori saja, melainkan memberikan contoh yang nyata di hadapan peserta didik. Jika semua guru menampilkan perilaku yang baik dan menampilkan sikap yang baik pula, maka peserta didik akan meniru apa yang diperbuat oleh gurunya tersebut.”⁷²

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa semua guru Pendidikan agama Islam dan tenaga kependidikan di MTs Al-Hikmah Parombean menerapkan metode contoh dan keteladanan dalam kesehariannya sebagai guru baik didalam kelas maupun di luar lingkungan madrasah.

b) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan juga diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan akhlak yang mulia pada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan para guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Sebagaimana ibu Nirwana S.S selaku guru Pendidikan Agama Islam Bidang studi Aqidah Akhlak dalam pembelajaran. Hal ini mengatakan bahwa;

⁷¹Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

⁷²Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Qur'an Hadits. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024

“Sebagai seorang guru Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik, kegiatan yang dapat dilakukan untuk senantiasa membiasakan peserta didik untuk membaca surah pendek sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik senantiasa mengingat Allah SWT, dalam setiap apa yang ia kerjakan seraya membaca basmalah.”⁷³

Hal yang serupa juga dilakukan guru lain dalam membentuk akhlak peserta didik dalam metode pembiasaan. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Patmawati Jabia, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqhi dan SKI yang menyatakan bahwa;

“Sebagai seorang guru yang mengajarkan pembelajaran Islami kepada anak didik saya juga menerapkan pembiasaan dengan membiasakan tertib 8K sebelum memulai pembelajaran, karena sesuatu yang dimulai dengan tenang dan damai akan lebih baik, berbeda halnya dengan sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa.”⁷⁴

Disisi lain, berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai metode pembiasaan ini juga diterapkan dilingkungan MTs Al- Hikmah Parombean. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan dan perilaku peserta didik yang dilakukan setiap hari, seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru dan teman, mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan kelas dan ruangan guru.

c) Metode arahan, bimbingan atau nasehat

Metode seperti ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika mendapati peserta didik melanggar peraturan dan berkelakuan buruk. Untuk

⁷³Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

⁷⁴Ibu Patmawati Jabia, S. Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqih dan SKI. Wawancara oleh penulis, 25 April 2024.

menghindari hal tersebut, para guru memberi arahan baik kepada peserta didik, seperti sebelum memulai pelajaran, saat melakukan apel pagi dan pada saat penurunan bendera. karena dengan arahan dan nasehat peserta didik dapat mengetahui mana yang haq dan yang batil, mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Hal ini berdasarkan yang dilakukan oleh guru Ibu Dra. Dahlia, mengungkapkan bahwa jika menemukan peserta didik yang melakukan akhlak yang buruk beliau akan memberikan arahan, nasehat dan bimbingan. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Dahlia, yang mengatakan bahwa;

“Metode seperti ini memang terlihat biasa, namun jika dilakukan terus-menerus dan diselingi dengan metode lain akan menimbulkan hasil yang baik dan membina Akhlak peserta didik. Karena hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk memproses peserta didik yang bermasalah, selagi bisa dengan nasehat maupun arahan metode ini akan sangat berguna dan bermanfaat.”⁷⁵

d) Metode hukuman

Metode ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika mendapati peserta didik yang melanggar peraturan dan berkelakuan menyimpang,

Hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu Nirwana S.S. selaku guru Aqidah Akhlak yang memiliki cara yang unik menghukum peserta didik yang menyimpang didalam kelas, beliau memanggil peserta didik kedepan kelas,

⁷⁵Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Qur'an Hadits. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024

kemudian menghukum peserta didik dengan melakukan hal-hal baik, seperti menghapus papan tulis dan membersihkan. Hal ini beliau mengatakan bahwa;

“Dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan metode hukuman, bahwa yang paling penting, jika ibu menemukan peserta didik yang bermasalah dalam belajar, ibu tidak mendatangi ke bangkunya, akan tetapi dengan ibu panggil dengan baik-baik ke depan kelas, karena jika ibu datang maka perhatian terganggu. tetapi jika kedepan kelas ibu masih bisa memperhatikan peserta didik yang lain.”⁷⁶

Berdasarkan informasi lain yang didapat peneliti bahwa Ibu Dra. Dahlia juga melakukan hal yang sama ketika mendapati peserta didik yang melanggar peraturan, sesuai dengan ungkapan beliau bahwa, memberi nasehat ,hukuman, pengarahan bisa juga jika di kategorikan parah, yaitu dengan diberikan surat panggilan orang tua.

Lebih lanjut, peneliti menanyakan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Syamsudarmin, S.Pd. selaku kepala madrasah MTs Al-Hikmah Parombean mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara terkait faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik, seperti guru harus memiliki keteladanan yang baik untuk ditiru, adanya tata tertib sekolah yang dapat menunjang kesadaran dan ketaatan serta tanggung jawab seorang peserta didik. Karena dengan adanya tata tertib, siswa kita dapat merubah kepribadian yang buruk. Kemudian, faktor pendukung juga harus ada dukungan dari orang tua untuk mengajarkan anaknya dalam berakhlak baik serta guru di sekolah memberikan motivasi serta memberikan pembelajaran tentang pentingnya akhlak.” Kemudian, faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu adanya pengaruh negatif baik dari pergaulan yang buruk, peserta didik sulit

⁷⁶Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

menerima nasehat, serta pengaruh bermain game online yang berlebihan dan mengeluarkan kata yang tidak pantas sehingga efeknya pada lingkungan kesehariannya.”⁷⁷

Hal yang senada juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak, Ibu Irmawati, S.Pd., mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik. Hal ini mengatakan bahwa;

“Kalau faktor penghambat secara garis besar itu sarana prasarana yang kurang memadai, susah dinasehati, ini hanya sebagian peserta didik saja dek, ibu juga sering mendapati bahwa adanya pergaulan teman sebayanya yang membawa pengaruh negatif. Sedangkan untuk faktor pendukungnya dapat terlihat bahwa peserta didik menerima materi akhlak secara teori dan ibu melihat praktek akhlak yang dilakukan dari contoh gurunya, mengikuti kebiasaan baik dari gurunya, tertib dalam belajar dan bertutur kata sopan, melakukan aktivitas ibadah seperti sholat dhuhur berjamaah, dan membaca al-Qur’an”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian kembali menanyakan terkait salah satu solusi yang diberikan terkait faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik kepada guru PAI di sekolah MTs Al-Hikmah Parombean. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Syamsudarmin, S.Pd. yang mengatakan bahwa;

“Solusi yang dapat diberikan dalam pembinaan akhlak peserta didik itu seperti pengadaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah sebagai pendukung kegiatan positif peserta didik untuk menghindari perilaku negatif, sekolah bekerjasama dengan lembaga atau organisasi pendukung seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengikuti

⁷⁷Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al- Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

⁷⁸Ibu Irmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

lomba keagamaan atau lomba-lomba yang mendukung minat dan bakat peserta didik.”⁷⁹

Peneliti lebih lanjut menanyakan kepada kepala Madrasah mengenai eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Sangatlah berpengaruh terhadap akhlak Peserta didik Mulai dari penerimaan Peserta itu harus kita telusuri secara jauh mengenai tentang Cara baca al-Qur’an, Kedisiplinan, tingkah laku dan hal-hal lain yang menunjang daripada pembinaan akhlak Peserta didik.”⁸⁰

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data peneliti, sebelum dilakukan pembinaan akhlak peserta didik, menunjukkan hasil yang cukup bervariasi, tetapi umumnya memiliki nilai-nilai kesopanan, jujur, tanggung jawab, tolong menolong, dan hormat terhadap orang lain. Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda dari segi psikologis dan biologis. Manusia diharapkan seharusnya mengarah pada kebaikan bukan keburukan, Keburukan biasanya didapat ketika peserta didik mulai penasaran dengan hal-hal yang menurut mereka baru dan condong pada hal negatif. Pada setiap diri peserta didik memiliki sisi sifat yang berlawanan yaitu sifat baik dan sifat buruk.

Setelah menyimpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan aktif dalam

⁷⁹Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al- Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

⁸⁰Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al- Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

membina akhlak siswa di MTs.Al-Hikmah Parombean. Hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa setelah dilakukan pembinaan oleh guru terhadap peserta didik, bahwasanya mulai dari penerimaan siswa baru sampai pengenalan lingkungan madrasah terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang daripada segi akhlakul karimah atau akhlak mulia. Guru pendidikan Agama Islam berpengaruh penting terhadap akhlak Peserta didik.

Hal ini terlihat dari berbagai partisipasi yang dilakukan oleh guru PAI yang bertujuan untuk membina akhlak peserta didik. Seperti guru memberikan keteladanan, pembiasaan, teguran dan juga berperan sebagai pemimpin, yaitu dengan mengajak para peserta didik untuk kebaikan. Sesuai dengan tugas dan fungsi seorang guru yaitu sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan. Selain itu, guru PAI juga melakukan berbagai metode agar pembinaan terhadap Akhlak peserta didik tercapai dengan sangat baik.

Metode yang dilakukan yaitu, contoh atau teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman. Adapun metode yang paling sering dilakukan guru PAI yaitu metode contoh atau teladan dan bimbingan. Hal ini ditunjukkan oleh guru PAI dari keseharian mereka sebagai guru. Sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru yaitu memiliki akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan yang meliputi bertindak sesuai dengan norma religious (*imtaq*, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dengan melaksanakan tugas, fungsi, dan kompetensi yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru PAI, juga melakukan berbagai metode. Maka peserta didik juga memiliki akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini terlihat dari keseharian peserta didik yang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang telah diwajibkan oleh madrasah. selain itu, para siswa juga sudah melaksanakan kewajibannya sebagai insan kamil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa akhlak peserta didik sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang ditampakkan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, contohnya: a) mengucapkan tutur kata yang baik, b) saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu baik dengan guru, orang yang lebih tua maupun dengan sesama teman, c) menolong dan membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Akhlak peserta didik juga cukup baik dikarenakan para tenaga pendidik dan terutama guru pendidikan agama islam menjadi pusat sentral ataupun cerminan dari peserta didiknya yang ada di MTs Al- Hikmah Parombean.
2. Bahwa eksistensi guru pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hikmah Parombean sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai metode yang dilakukan guru meliputi, keteladanan, pembiasaan, arahan, bimbingan dan nasehat kepada peserta didik yang diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Saran

1. Peneliti mengharapkan agar supaya unsur tenaga kependidikan, pemerintah, orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat agar bersama-sama memperhatikan kemajuan anak-anak kita agar mereka dapat berguna

bagi bangsa dengan terus mengawasi perkembangan khusus dalam membentuk akhlak yang baik.

2. Peserta didik hendaknya terus giat belajar dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, khususnya kepada dunia pendidikan bahwa keberadaan dan keteladanan guru harus senantiasa dijaga dan dipertahankan sehingga dengan sendirinya pembentukan Akhlak peserta didik akan muncul karena seringnya melihat hal-hal yang baik, yang terdapat pada diri guru sendiri sehingga guru lebih mudah mengontrol perkembangan peserta didiknya sehingga kelak menjadi anak yang dapat berguna dan mengamalkan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Amannasrullah. *Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik*, Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Balqis, Putri, Usman Nasir, Ibrahim Sakdiah, *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Damanik, M. Aldin, Siti Aminatun Suryani, *Kompetensi Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, cet.2. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Gugul, Fadly. *Fawaid Hadist #78, Mukmin Yang Kuat Lebih Baik Dan Lebih Dicintai Oleh Allah Ta'ala*, Official Website Bimbingan Islam. <https://bimbinganislam.com/> (diakses tanggal 12 Juni 2024)
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak.*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalam Islam (LPPI), 1999.
- Iskandar, Dian. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Journal Of Management Review, Vol. 1, No. 3, 2018.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lase, Famahato. *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*, Jurnal PPKn & Hukum, Vol. 11, No. 1, 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Mustaqim, *Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali*.
- Mustopa, Muhamad. *Akhlak Murid terhadap Guru dan Akhlak Guru terhadap Murid*, <https://www.smkn1negarabatin.sch.id/berita/detail/429007/akhlak-murid-terhadap-guru--dan-akhlak-guru-terhadap-murid/>, diakses tanggal 06 Januari 2024.
- Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grafindi Persada, 2015.
- Ningsih, Setya. *Upaya Guru Agama Islam dalam Menerapkan Metode Role Plyaing Untuk Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta didik SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Publikasi Ilmiah Strata I, Fakultas Agama Islam, UM Surakarta, 2016.
- Novauli, Feralys. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Novianti, Shanti Dewi, Supardi Endang, *Kompetensi Pedagogik Guru Dan Motivasi Belajar Peserta didik Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Peserta didik*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Nurutami, Rizkiana, Adman, *Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Peserta didik*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Nuysputra.blogspot.co.id/2011/05/akhlak-Peserta didik-terhadap-guru-dilihat-dari.html?
- Perni, Ni Nyoman. *Kompetensi Pedagogik Sebagai Indikator Guru Profesional*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Petta, Najamuddin Sorong, Luki Husin, *Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 3 No 2, 2020.
- Purwaningrum, Henni. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, 2015.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 2005.
- Riza, Rizki M., *Strategi Guru Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Akhlak Peserta didik Di SMP Negeri 1 Kota Bantul tahun 2016*. Skripsi

- Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah & Kadri Muhammad, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an (Juz Amma)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunhaji, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2019.
- Taniredja, Tukiran, Pudjo Sumedi, Muhammad Abduh. *Guru Yang Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tualeka, Hamzah. et.al., *Akhlaq Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Pres, 2011.
- Wau, Yasaratodo. *Profesi kependidikan*, Medan: Unimed Press, 2017.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013.
- Zaim, Muhammad. *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al Muta'allim*, Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Zola, N, dan Mudjiran. *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.